

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya orang tua memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak yaitu anak bisa memiliki pribadi yang baik atau buruk, semua tergantung dengan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak. Ketika orang tua mengasuh anaknya, orang tua memiliki harapan atas apa yang ia lakukan terhadap anaknya tersebut. Dan ketika orang tua memiliki harapan yang lebih namun anak tidak bisa mewujudkan maka akan ada orang tua yang menjadi konflik dengan anaknya atas harapan yang tidak tercapai, namun ada juga tipe orang tua yang tetap memberi pujian dengan tidak sesuai dengan realitasnya dengan harapan anak bisa lebih baik dari sebelumnya.

Ada pula anak yang bisa mewujudkan harapan orang tuanya, dan ada tipe orang tua yang biasa saja ketika harapan itu terwujud dan ada pula orang tua yang terlalu berlebihan dengan memberi pujian ataupun penghargaan terhadap apa yang di capai anaknya tersebut. Hal tersebut tanpa disadari bisa membentuk anak yang menjadi pribadi yang baik atau buruk dikalangan masyarakat (Lestari, 2012).

Peribadi anak yang baik dapat terlihat dengan perilaku yang dapat diterima dikalangan masyarakat, misalnya sopan santun, tidak pemaarah, ramah, dan menunjukkan nilai-nilai yang baik yang tidak mencari-cari sesuatu yang lebih dari orang lain ketika bertindak, baik itu imbalan ataupun penghargaan. Namun jika anak dibesarkan dengan pujian yang berlebihan ataupun tidak sesuai realita dapat membentuk anak menjadi pribadi yang kurang baik, ketika dewasa ia dapat mencari cari pujian yang lebih dari orang lain ketika ia tidak merasa puas. hal ini dikarenakan orang tua mengasuh anak dari kecil dengan kebiasaan memujinya, padahal

orang tua memuji anak ingin anak lebih baik lagi, namun tanpa disadari hal itu dapat membuat anak menjadi memiliki kecenderungan narsistik. Dimana Salah satu faktor pembentuk perilaku narsistik yaitu ungkapan kasih sayang dari orang tua yang berlebihan, pujian yang tidak seimbang dari kenyataan. (Michhell JJ, 2009).

Hal-Hal diatas juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dipublikasikan di *Proceedings of the National Academy of Science*, Anak-anak yang kerap dipuji sebagai pribadi spesial akan tumbuh menjadi orang yang memiliki narsisme berlebih. Sebuah studi mengatakan, ada hubungan antara pujian dan narsisme. Studi tersebut mengatakan pujian dan perlakuan spesial orangtua terhadap anak-anak merupakan asal usul keegoisan yang ekstrem. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Proceedings National Academy of Sciences* ini melibatkan 565 anak di Belanda. Mereka disurvei selama satu setengah tahun bersama orangtua mereka. Anak yang kerap dipuji orangtua sebagai pribadi yang istimewa dan mendapatkan banyak kelebihan dalam hidup memiliki risiko terkena narsisme akut lebih besar.

Menurut pemimpin penelitian, profesor komunikasi dan psikologi dari Ohio State University Brad Bushman, kehangatan dan dorongan orangtua tanpa melebih-lebihkan penilaian terhadap anak mereka lebih baik dalam membentuk pribadi anak. Orangtua mungkin memiliki itikad baik dengan memuji anak mereka setinggi langit. Namun, praktik tersebut justru mendorong narsisme, tapi kekurangan kepercayaan diri. Kehangatan dan dorongan orangtua tanpa melebih-lebihkan penilaian terhadap anak, lebih baik dalam membentuk pribadi anak. (<http://www.tabloid-nakita.com/read/4315/pujian-dan-narsisme>). Dari penelitian itu, Brummelman mengaku menemukan hubungan antara pujian berlebihan dari orangtua dengan sifat narsis pada anak.

Pujian adalah salah satu hal yang dicari cari atau diharapkan oleh individu yang narsis, hal ini sesuai dengan pendapat Muis (2009) yang menyatakan bahwa criri dari penderita narsis

yaitu membutuhkan penghargaan yang berlebihan dan penghargaan ini dapat berbentuk pujian. Oleh sebab itu, anak yang terbiasa dipuji akan memiliki kecenderungan berperilaku narsis.

Perilaku narsistik sudah ada sejak lama, yang berawal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsisus. Narsisus adalah putra dewa sungai, Cephissus. Pada saat itu Echo, seorang dewi yang tidak bisa berbicara, jatuh cinta kepadanya. Narsisus bertindak kejam dan menolak cinta Echo. (Rathus & Nevid, 2003)

Narsisus melewati sebuah danau yang sangat bening airnya dan melihat pantulan dirinya sendiri. Narsisus sangat mengagumi dan jatuh cinta pada pantulan itu. Narsisus sangat ingin menjamah dan memiliki wajah yang dilihatnya, tapi setiap kali mengulurkan tangannya untuk meraih pantulan itu, bayangan itu kemudian menghilang. Narsisus tetap menunggu di tepi danau untuk mendapatkan bayangan yang menjadi obyek kekagumannya sampai mau menceburkan dirinya sendiri ke dalam danau dan akhirnya mati (Rathus & Nevid, 2003).

Para dewa merasa kasihan padanya, sehingga Narsisus ditransformasikan menjadi tumbuhan berbunga yang diberi nama Narsisus berwarna kuning cerah, dan dikenal juga dengan nama Yellow Daffodil. Dari cerita diatas dapat kita tahu bahwa Narsisus memiliki *self love* yang berlebihan yang menyebabkan ia menjadi mencintai dirinya secara berlebihan dan hal tersebut merupakan perilaku Narsistik. (Rathus & Nevid, 2003)

Perilaku narsistik adalah gangguan kepribadian yang cinta pada diri sendiri yang digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa kepentingan diri yang melambung (*grandiositas*) dan dipenuhi khayalan-khayalan sukses bahkan saat prestasi mereka biasa saja, jatuh cinta pada diri sendiri karena merasa mempunyai diri yang unik, selalu mencari pujian dan perhatian serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, dan sering mengeksplorasi diri (Atkinson dkk, 1992). Kebanyakan peneliti dan dokter percaya bahwa orang-orang dengan kelainanan kepribadian narsistik mempunyai perasaan akan harga diri yang tidak stabil dan

rapuh di bawah semua *grandiositas* mereka (Widiger & Bornstein, 2001). Ini bahwa hal yang penting dan dulu menggunakan standar diagnosa secara luas untuk mendiagnosa pasien narsistik, grandiositi dinyatakan oleh kecenderungan yang kuat untuk menaksir terlalu tinggi kemampuan mereka dan prestasi, sementara menaksir rendah kemampuan dan prestasi orang lain. Perasaan mereka akan pemberian gelar atau judul sering kali menjadi sebuah sumber keheranan terhadap orang lain, walaupun diri mereka sendiri terlihat menghargai penghargaan berlebihan mereka sebagai selalu apa yang mereka pantas dapatkan. Mereka berperilaku dalam cara-cara meniru (sebagai contoh, dengan acuan diri yang konstan dan membual) untuk memperoleh tuntutan dan pengakuan yang sangat mereka harapkan. Karena mereka percaya bahwa mereka sangat spesial, mereka sering berpikir mereka hanya akan dimengerti hanya dengan orang yang berstatus tinggi atau seharusnya berteman dengan orang-orang yang seperti itu. Akhirnya, perasaan mereka akan pemberian gelar atau judul juga duhubungkan dengan keengganan memaafkan orang lain karena merasa diremehkan, dan mereka akan dengan mudah membalas dendam (Exline, Baumeister, et al., 2004).

Kebanyakan peneliti dan dokter percaya bahwa orang-orang dengan kelainan kepribadian narsistik mempunyai perasaan akan harga diri yang tidak stabil dan rapuh dibawah semua grandiositi mereka (Widiger & Bornstein, 2001). Ini mungkin menjadi alasan mengapa mereka sering mengasyikan diri dengan apa yang orang pikirkan dan mengapa mereka sangat asyik dengan khayalan akan penghargaan yang mengagumkan. Kebutuhan mereka yang hebat akan kekaguman mungkin membantu mengatur dan melindungi perasaan akan harga diri mereka yang rapuh. Kepribadian narsistik berbagi ciri khusus yang lain dari enggan atau tidak bisa menerima sudut pandang orang lain, untuk melihat lebih dari apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri. Selain itu, jika mereka tidak menerima pengesahan atau bantuan dari apa yang mereka inginkan, mereka cenderung menjadi sangat suka mengkritik dan menuntut pembalasan (Rasmussen, 2005).

Dari 5 model faktor sudut pandang, individu dengan kelainan kepribadian narsistik digolongkan menurut rendahnya persetujuan/ tingginya antagonisme atau permusuhan (yang memasukan ciri-ciri dari kesederhanaan, keangkuhan, dan keunggulan), rendahnya altruisme atau sifat lebih mementingkan kepentingan orang lain (mengharapkan perawatan yang menguntungkan dan memanfaatkan yang lain), dan berpikiran kuat (kurangnya empati). Mereka juga menunjukkan tingkat kecenderungan khayalan yang tinggi (keterbukaan untuk mengalami) dan tingkat marah-permusuhan dan kesadaran diri yang tinggi (Widiger, Trull, et al., 2002).

Individu yang memiliki perilaku narsis memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik diantaranya adalah faktor biologis, faktor psikologis, dan sosiologis (Apsari, 2012). Faktor biologis yaitu yaitu faktor keturunan, faktor psikologis yaitu berupa *self love* yang berlebihan yang nantinya menghasilkan suatu pujian dan penghargaan, dan faktor sosiologis yaitu sosial atau lingkungan.

Faktor penyebab perilaku narsistik menurut Davison (1987) menyatakan bahwa narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak, akibatnya anak tetap terefikasi di tahap perkembangan *Grandiose*. Selain itu, anak kelak setelah dewasa menjadi terlibat dalam pencarian yang tak kunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan empati yang tidak pernah terpenuhi. Menurut Rathus & Nevid (2003) menyatakan bahwa faktor lain yang membentuk perilaku narsistik adalah *self love* yang berlebihan yang ditandai oleh *self image* yang membumbung dan tuntutan akan perhatian dan pemujaan sehingga terbentuklah kepribadian narsistik.

Berdasarkan DSM-V (APA, 2012) individu dikatakan narsisme jika memiliki 5 dari 9 karakteristik berikut ini: melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya

spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan, memiliki 3 kebutuhan yang eksekutif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh.

Perilaku Narsistik di zaman sekarang ini banyak ditemui dikalangan masyarakat, dimulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Perilaku narsistik juga banyak muncul dan ditemui di jejaring sosial. Berkembangnya jejaring sosial juga membuat orang secara sadar ataupun seakan-akan hidup didalam dunia yang dimana setiap pemikiran orang, setiap makanan yang kita makan, setiap pengalaman baik yang kita alami, kita merasa harus mebaginya melalui *facebook, Twitter, Instagram*, dan jejaring sosial lainnya. Meski sebenarnya, kita tidak pernah tahu apakah orang lain berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan apa yang dibagikan tersebut (Plante, 2013). Hal ini yang sekarang banyak ditemui dikalangan masyarakat, seperti kalangan Mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun, yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa (Susantoro, 1990). Perubahan-perubahan tersebut terjadi baik secara fisik, biologis maupun psikologis dan sosial. Dan dimasa ini jika anak tidak memperoleh kepuasan dimasa kanak-kanak maka ia akan mencarinya ketika ia dewasa. Dan ketika dari kecil seorang anak dibiasakan dengan pujian dan penghargaan maka ketika ia dewasa ia akan terbiasa dengan mencari pujian dan penghargaan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Namun tanpa disadari hal itu membuat anak menjadi cenderung memiliki perilaku narsistik.

Dikalangan Mahasiswa, banyak dilihat fenomena bahwa perilaku narsistik sudah banyak, hal ini dapat diketahui dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti melihat banyak mahasiswa yang berpakaian modis, ingin tampil lebih, selalu menggunakan *make up* yang mencolok, dan pernah pernah, kemudian selalu berperilaku menonjol dibanding

teman-temannya ketika berkelompok, dan dilihat dari jejaring sosial yang digunakkkkan mereka baik *Facebook, Instagram, Twitter, BBM, WA, Line*, semua hal yang dilakukan mahasiswa itu dikarenakan mereka senang ketika mendapat pujian atau pun penghargaan, dan marah ketika ada yang mengkritik tindakan, pakaian, cara bicara ataupun photo mereka. Dan hal yang lain yang di dapat di lapangan sebagian mahasiswa yang kelihatan memiliki kecenderungan berperilaku narsistik selalu ingin menjadi trendsenter di kampus yaitu dengan menggunakan produk yang baru, kemudian mahal, ataupun mencolok, yang nantinya mereka akan merasa bangga ketika menjadi sorotan dikampus.

Segala hal yang dilakukan oleh mahasiswa tidak terlepas dari masa kecil nya dan pola asuh yang diberikan, dengan kebiasaan sering menerima pujian, maka dimasa dewasa ataupun remaja akhir ini, anak akan mencari terus pujian itu. Pujian terdiri dari rasa percaya diri, perhatian, ketulusan orang tua, dan semangat. Dan jika dari hal tersebut tidak diberikan sesuai dengan standartnya maka anak akan memiliki kemungkinan untuk berperilaku menyimpang seperti, anak tidak mau disalahkan karena terbiasa dibenarkan, kemudian ketika kalah ataupun tidak juara anak menjadi marah dan kesal serta tidak mau mencoba lagi, dan menjadi peribadi yang narsis.

Perilaku narsistik menunjukkan membesar-besarkan rasa diri yang penting, keasyikan dengan menjadi terhormat, dan kekurangan empati untuk merasakan perasaan orang lain (Butcher, 2010). Ratus dan Nevid (Sakina, 2014) menyebutkan bahwa narsisme memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Pervin (2010) menyebutkan bahwa narsisme terdapat gangguan dalam pemahaman diri individu, harga diri yang rapuh, kebutuhan akan pujian orang lain, dan kurang empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Apsari (2012) menyebutkan faktor dari narsisme ada beberapa hal yaitu : Pertama, faktor Psikologis yaitu narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Kedua, faktor biologis yaitu secara biologis narsisme dialami oleh individu yang orang tuanya menderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme. Ketiga, faktor sosiologis yaitu narsisme dialami semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi yang dialaminya.

Ada dua teori yang menyebutkan membahas mengenai narsisme yaitu pengaruh Teori Psikodinamik dan Teori Sosial *Learning* Bandura. Teori psikodinamik menyebutkan bahwa narsisme itu berkembang jika orang tua melakukan pengabaian, devaluasi, atau tidak empatik kepada anak. Sedangkan teori Sosial *Learning* Bandura menyatakan bahwa gangguan kepribadian narsisme datang dari evaluasi orang tua yang tidak realistis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada subjek X :

“Saya memang hobi dengan fashion baru, modis dan selalu berphoto ria di tempat yang bagus-bagus, saya ingin tampil beda dari yang lain. saya senang kalau teman-teman saya suka dengan apa yang saya perbuat apalagi koment-koment yang ada di sosial media, yang selalu diberikan saat mengunggah photo ataupun status. senang aja rasanya kalau dibilang cantik, fashion kamu bagus, yang namanya cewek ya senang dong dipuji apalagi dibilang cantik. ya gimana ya, mama saya juga bilang kalau saya ini cantik dan pintar, fashion saya bagus, dan mama saya selalu suport saya kalau saya ngelakuin sesuatu dan dia enggak pernah marah malah senang kalau saya bisa lebih dari mama. Makanya saya tuh suka kesel kalau orang tu sirik sama saya dengan ngatain saya norak lah, jelek aja pun banyak gaya, terus ya saya bilang kaumunya aja



tuh yang gak mampu. kasian banget ya orang tua lu, punya anak kayak lu yang gak pernah diperhatiin orang makany lu sirik sama gue. gitu

Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa subjek tersebut memang memiliki kecenderungan perilaku narsistik, karena ciri-ciri orang narsis yaitu percaya diri yang berlebihan, kemudian membutuhkan pujian, merasa paling unik atau pun spesial dan in tidak terlepas dari peran orang tuanya yang selalu *mensupport* subjek.

Beberapa penulis, termasuk Kohut (1971, 1977), percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terfiksasi di tahap perkembangan grandiose. Selain itu, anak (dan kelak setelah dewasa) menjadi terlibat dalam pencarian, yang tak berkunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatinya, yang tak pernah terpenuhi. Banyak teori yang berbeda tentang faktor kebetulan yang terkait di dalam perkembangan penyakit kepribadian narsistik telah dikemukakan, dan masing-masing mempunyai penyokong yang kuat. Di sisi yang lain, ahli teori psikodinamik yang berpengaruh seperti Heinz Kohut setuju bahwa semua anak yang melewati fase primitif grandiositi selama apa yang mereka pikirkan tentang semua kejadian dan kebutuhan berputar di sekeliling mereka. Untuk perkembangan normal diluar fase yang terjadi, menurut pandangan ini, orang tua harus melakukan suatu pencerminan terhadap anak. Ini membantu anak mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang normal dan perasaan harga diri guna menopang di kehidupan mereka, ketika realita hidup mereka diumbar untuk membesarkan. Kohut dan Kernberg (1978) mengemukakan lebih jauh bahwa kelainan kepribadian narsistik lebih mungkin berkembang jika orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak berempati kepada anak; individu ini akan terus menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri. Menurut Heinz Kohut, self muncul pada awal kehidupan sebagai struktur bipolar dengan

immature grandiosity pada satu sisi dan overidealisasi yang bersifat dependen di sisi lain. Kegagalan mengembangkan self-esteem yang sehat terjadi bila orang tua tidak merespons dengan baik kompetensi yang ditunjukkan oleh anak-anaknya. Dengan demikian, anak tidak bernilai bagi harga diri mereka sendiri, tetapi bernilai sebagai alat untuk meningkatkan self-esteem orang tua.

Dari sebuah pendirian teoritis yang sangat berbeda, Theodore Millon mempunyai argument yang sangat berbeda. Dia percaya bahwa kelainan kepribadian narsistik datang dari penilaian berlebihan orang tua yang tidak realistis (Millon & Davis, 1995; Widiger & Bornstein, 2001). Seperti contoh, dia telah mengemukakan bahwa “orang tua memanjakan dan menurutkan permintaan anak-anaknya dalam cara mendidik mereka bahwa keinginan mereka adalah sebuah perintah, bahwa mereka dapat menerima tanpa harus mengembalikannya, dan bahwa mereka pantas menjadi seseorang yang menonjol bahkan tanpa perjuangan yang minim” (Millo, 1981, p.175; dari Widiger & Trull, 1993).

Dalam penelitian ini peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena perilaku *narsistik* sendiri saat ini dianggap sebagai fenomena yang populer dimasyarakat terutama di Indonesia, khususnya dikalangan mahasiswa yang masih tergolong remaja dimana banyak mahasiswa berlomba-lomba untuk memperlihatkan penampilan yang menarik di tempat umum dan merasa cantik dan unik sehingga mereka menjadi narsis demi pujian dan penghargaan yang diberikan oleh lingkungan. Mereka yang seperti itu dikarenakan terbiasa dipuji oleh orang tua semasa kecil, oleh sebab itu fenomena *narsistik* yang semakin membudaya membuat peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengambil judul “HUBUNGAN PUJIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI STAMBUK 2015 DI UNIVERSITAS MEDAN AREA”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Perilaku narsistik sekarang banyak dilihat dikalangan masyarakat, terutama remaja dan mahasiswa, ditambah lagi media sosial yang semakin banyak, yang membuat mereka semakin mudah untuk menonjolkan diri individu dengan maksud mengharapkan sebuah pengakuan ataupun penghargaan berupa pujian. Untuk itu penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan pujian yang diharapkan dari tindakannya atau perilaku narsisnya dengan pujian yang diberikan orang tua pada diri anak itu sendiri.

## **C. Batasan masalah**

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- Hanya membahas hubungan antara pujian orang tua terhadap anak dengan kecenderungan perilaku narsistik

## **D. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- Apakah ada hubungan antara pujian orang tua terhadap anak dengan kecenderungan perilaku narsistik ?

## **E. Tujuan penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pujian orang tua terhadap anak dengan kecenderungan perilaku narsistik

## **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat member kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan akan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan serta dapat dimanfaatkan untuk referensi penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan masukan bagi para mahasiswa Psikologi khususnya di Universitas Medan Area agar dapat mengontrol pandangan terhadap diri mereka sendiri sehingga dapat mengurangi perilaku narsistik dalam lingkungan mereka.